

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Silalahi (2012) mengemukakan "... Penelitian kualitatif adalah suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah pendeskripsian ...". Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif ini lebih bersifat deskriptif-analitis yang memiliki arti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis (dalam Rahwahwati, 2019, hlm. 38).

Nasution (dalam Rahwahwati, 2019, hlm. 38) berpendapat "... Penelitian deskriptif, digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial ...". Dengan demikian, metode deskriptif dipandang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode studi kasus.

Menurut Creswell (dalam Assyakurrohim dkk, 2023, hlm. 3), Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Wirartha (dalam Rahwahwati, 2019, hlm. 38) mengungkapkan bahwa studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus intensif dan mendetail. Subjek yang diselidiki dari satu unit (kesatuan unit) yang dipandang sebagai kasus. Karena bersifat mendalam dan mendetail maka studi kasus pada umumnya menghasilkan gambaran yang longitudinal, yakni hasil pengumpulan dan analisis data dalam satu orang, satu lembaga, satu keluarga, satu peristiwa, satu desa ataupun satu kelompok manusia dan kelompok objek lain yang terbatas dipandang sebagai kesatuan. Oleh karena itu dengan menggunakan metode studi kasus dapat mengkaji suatu masalah secara mendetail dan mendalam, serta kasusnya dapat terbatas pada satu peristiwa dan pada satu lembaga, maka peneliti memilih

menggunakan metode ini dalam melaksanakan penelitian. Alasan peneliti dalam memilih menggunakan metode ini karena peneliti ingin melakukan telaah secara mendalam dan mendetail tentang dampak pola asuh keluarga terhadap kecenderungan tindakan kekerasan seksual yang dilakukan anak di bawah umur.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian adalah pihak yang menjadi sasaran dalam sebuah penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi terhadap peneliti mengenai data yang sedang diteliti. Idrus (dalam Rahwahwati, 2019, hlm. 39) bahwa "... Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian ...". Peneliti dapat mengenalkan subjek penelitian secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Penentuan subjek penelitian ini bertujuan agar peneliti mampu mengumpulkan informasi mengenai pola asuh keluarga terhadap pelaku kekerasan seksual dengan rentang umur 8-18 tahun di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung yang dinaungi oleh Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung.

3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat dimana melakukan penelitian dimana bertujuan untuk memperoleh data yang berasal dari subjek penelitian. Adapun penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung di bawah naungan Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Wawancara Mendalam

Bungin (2007) menyatakan bahwa metode wawancara mendalam adalah sama seperti metode wawancara lainnya, hanya peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara berbeda dengan wawancara pada umumnya (dalam Rahmahwati, 2019, hlm. 40). Pernyataan diatas menunjukkan bahwa wawancara mendalam membutuhkan waktu yang cukup lama serta persiapan kisi-kisi instrumen penelitian, sehingga ketika proses

wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap informan dapat berjalan dengan alur yang rapih sesuai dengan materi wawancara yang telah disediakan.

Alur wawancara mendalam ini dilakukan sesuai dengan aktivitas pelaku dari kekerasan seksual dibawah umur di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung yang di bawah naungan Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung. Wawancara mendalam ini memiliki informan utama dan informan pendukung. Informan utamanya yakni pelaku kekerasan seksual di bawah umur yang terdapat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung. Informan pendukung yakni orang tua atau keluarga dari pelaku kekerasan seksual di bawah umur tersebut. Wawancara mendalam dilakukan saat observasi partisipatif yakni pada saat peneliti terjun langsung ke lapangan yakni di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung dan juga menghubungi orang tua atau keluarga secara *online*.

3.3.2 Observasi Partisipasi

Menurut Bungin (dalam Rahwahwati, 2019, hlm. 41) menjelaskan observasi atau pengamatan yakni kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya. Observasi dilakukan pada pelaku kekerasan seksual merupakan anak dibawah umur yang sedang melaksanakan pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung. Pengamatan dapat menggunakan pedoman maupun tidak dengan menggunakan pedoman, dalam hal ini disebut dengan pedoman observasi. Peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan pedoman observasi guna observasi yang dilakukan tetap sesuai dengan tujuan penelitian sehingga data yang diperoleh juga akan lebih terfokus pada inti dari penelitian yang sedang dicari.

Melalui teknik observasi ini, peneliti akan menggali data tentang dampak pola asuh keluarga terhadap kecenderungan tindakan kekerasan seksual yang dilakukan anak di bawah umur, sehingga peneliti dapat menyesuaikan dengan pedoman observasi yang telah dibuat sebelumnya.

3.3.3 Studi Literatur

Kartono (dalam Rahwahwati, 2019, hlm. 42) mengemukakan mengenai studi literatur merupakan teknik penelitian yang dapat berupa informasi-informasi data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti yang didapat dari buku-buku, majalah, naskah, kisah sejarah, dokumentasi dan lainnya.

Peneliti memanfaatkan studi literatur dengan mempelajari buku-buku yang dapat membantu proses penelitian baik buku yang berhubungan dengan metode penelitian, teori penelitian, buku yang berhubungan dengan pola asuh, keluarga, kekerasan seksual dan lainnya.

3.3.4 Studi Dokumentasi

Menurut Wulandari mengungkapkan bahwa "... dokumentasi akan membantu peneliti dalam melengkapi bahan penunjang penelitian ..." (dalam Rahwahwati, 2019, hlm.43). Dokumentasi ini dilakukan untuk menambah data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Peneliti memilih dokumentasi dalam melaksanakan penelitian untuk memperoleh gambaran nyata dari data. Seperti, ketika peneliti melakukan kunjungan, wawancara ataupun observasi kepada para pelaku kekerasan seksual anak dibawah umur yang sedang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung, maka akan lebih baik apabila ada dokumen berupa foto sebagai penjelas tambahan. Adapun alasan peneliti memilih teknik ini dengan tujuan agar aktivitas subjek yang diteliti dapat di dokumentasikan dengan baik melalui foto sehingga hasil penelitian memiliki data yang jelas.

3.4 Analisis Data

Tahap yang selanjutnya harus dilakukan yakni memilih dan menentukan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian. Dengan tujuan utama dari sebuah penelitian yakni dapat memperoleh data yang asli, kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Bungin (dalam Rahwahwati, 2019, hlm. 44), menjelaskan mengenai analisis data dilihat dari tujuan analisis, maka terdapat dua hal yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif diantaranya :

1. Menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut,
2. Menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data dan proses suatu fenomena sosial.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat diatas analisis data merupakan suatu proses menjabarkan data penelitian yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan sebagainya untuk kemudian dipilih dan disusun dengan tujuan untuk dipelajari oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis data-data yang didapat dari pelaku kekerasan seksual anak dibawah umur yang sedang melakukan pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung yang di bawah naungan Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti akan membuat kesimpulan yang tepat untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana dampak pola asuh keluarga terhadap kecenderungan tindakan kekerasan seksual yang dilakukan anak dibawah umur.

Menurut Miles (dalam Rahwahwati, 2019, hlm. 45) mengungkapkan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”. Adapun bentuk naratif tersebut salah satunya terdapat dalam analisis data yakni data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*.

Tabel 3. 1 Analisis dan Representasi Data Penelitian

Analisis Data dan Representasi Data	Analisis Kualitatif Model Interaktif
<p><i>Data Collection</i> (Pengumpulan Data)</p>	<p>Merupakan catatan singkat mengenai data yang diperoleh seperti, hasil observasi, data wawancara, dan dokumentasi. Ataupun dicatat dalam catatan lapanya yang terdiri dari dua aspek yaitu, deskripsi (natural) dan refleksi (incidental sampling).</p>

<i>Data Reduction</i> (Reduksi Data)	Tahapan ini dimana data melalui proses pengolahan seperti proses seleksi, fokus penelitian, penyederhanaan, ataupun membentuk sebuah abstraksi. Pada dasarnya proses ini pula sebuah proses penyesuaian data yang penting maupun tidak penting.
<i>Data Display</i> (Penyajian Data)	Himpunan dari beberapa informasi dalam bentuk matriks, grafis, jaringan keterhubungan, ataupun bagan
<i>Conclusions/ Verifying</i> (Penarikan Kesimpulan)	Sebuah proses penafsiran untuk memahami suatu makna, pola dari penjelasan penelitian, alur sebab akibat atau disebut dengan proposisi.

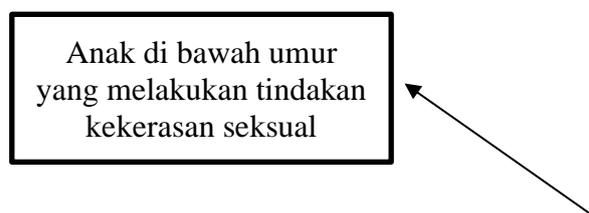
3.5 Uji Keabsahan Data

Dalam menguji validitas atau keabsahan data, menurut Cresswell (2013) dapat menggunakan beberapa strategi yang disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan,. Pada penelitian ini, untuk menguji validitas data menggunakan dua strategi, diantaranya yaitu :

3.5.1 Triangulasi Sumber Data

Pada penelitian ini triangulasi sumber diperoleh dari perbandingan dan pengukuran sumber data yang terdiri dari anak di bawah umur yang melakukan tindakan kekerasan seksual, orang tua, dan masyarakat. Pengecekan tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data mengenai bagaimana dampak pola asuh keluarga terhadap kecenderungan tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh anak di bawah umur. Apabila pada saat pengecekan terdapat perbedaan maka diskusi lebih lanjut dengan sumber data akan dilanjutkan, hingga data yang diperoleh menjadi valid.

Gambar 3. 1 Triangulasi Sumber data



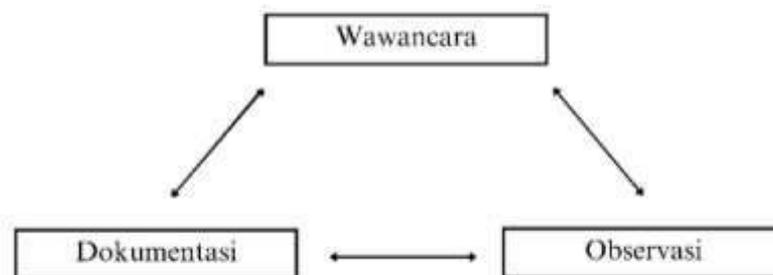


Sumber : Dimodifikasi oleh penulis berdasarkan buku Cresswell 2013

3.5.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi pengumpulan data dilakukan melalui teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini, peneliti akan melihat keabsahan data mengenai latar belakang anak di bawah umur melakukan tindakan kekerasan seksual, faktor pendorong anak di bawah umur melakukan tindakan kekerasan seksual, tipologi pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak di bawah umur yang terlibat tindakan kekerasan seksual dan upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan seksual berdasarkan beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Model triangulasi merupakan model yang diaplikasi dari cresswell (2013, hlm 251). Dalam penggunaan triangulasi teknik, uji keabsahan data dilakukan dengan membandingkan atau menyelaraskan data dari berbagai teknik yang berbeda.

Gambar 3. 2 Triangulasi teknik pengumpulan data



Sumber : Dimodifikasi oleh penulis berdasarkan buku Cresswell 2013

